

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL GENERASI MUDA

Nursalim¹, Filzah Nadilanasir², Lisa Amelia³, An Nisa Alya⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah,
Fakultas tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
¹nursalim@uin-suska.ac.id, ²filzahnadilanasir@gmail.com,
³lisaamelia140@gmail.com, ⁴alyaannisa031@gmail.com,

ABSTRACTs

The rapid development of the globalization era has had a significant impact on various aspects of life, including the morality of the younger generation. The phenomenon of a moral crisis, marked by increasing deviant behavior such as misuse of technology, promiscuity, and declining respect for social norms and cultural values, is a serious issue that must be addressed immediately. Amid the rise of deviant behavior and the moral crisis affecting young people, instilling positive character traits such as honesty, responsibility, empathy, and discipline has become increasingly relevant. This study aims to provide information about the importance of character education in preventing a moral crisis among the younger generation. Character education is one of the strategic solutions to shape the personality of young people so that they possess strong moral values. The results of the study show that character education is one of the main keys to preventing a moral crisis and forming a generation with integrity.

Keywords: character education, moral crisis, young generation

ABSTRAK

Perkembangan pesat era globalisasi berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas generasi muda. Fenomena krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, dan menurunnya rasa hormat terhadap norma sosial dan nilai-nilai budaya, merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Di tengah meningkatnya perilaku menyimpang dan krisis moral yang melanda generasi muda, menanamkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin menjadi semakin relevan. Studi ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah krisis moral di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi strategis dan membentuk kepribadian generasi muda agar memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu kunci utama dalam mencegah krisis moral dan membentuk generasi yang berintegritas.

Kata Kunci: pendidikan karakter, krisis moral, generasi muda

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral individu. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pendidikan informal dan nonformal yang sama-sama berkontribusi dalam membangun nilai-nilai moral seseorang. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, berbagai persoalan baru turut muncul dan perlu mendapat perhatian bersama. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan, dampak yang ditimbulkan juga perlu dicermati secara kritis. Namun, dalam situasi lain, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia. Kemerosotan moral yang semakin mengkhawatirkan terlihat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Berbagai perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan wewenang, tindakan penipuan, konflik antarindividu, penindasan, sikap saling menjatuhkan, serta perampasan hak orang lain secara sewenang-wenang, telah mengikis nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, sikap saling

menolong, toleransi, dan rasa kasih sayang mulai mengalami penurunan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada generasi muda yang memiliki peran penting sebagai penerus bangsa. Oleh sebab itu, permasalahan krisis moral yang tengah dihadapi Indonesia memerlukan penanganan serius melalui penerapan pendidikan karakter yang tepat dan berkelanjutan. Tanpa disadari, krisis moral ini telah menjadi persoalan nyata yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku generasi muda saat ini.

Krisis moral yang terjadi saat ini merupakan akibat dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan remaja di era modern. Pesatnya perkembangan teknologi, kemudahan memperoleh informasi tanpa batas, serta dominasi media sosial membuka peluang masuknya budaya dan nilai-nilai asing ke dalam masyarakat¹. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh minimnya keteladanan di lingkungan sekitar serta lemahnya pengawasan dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dijadikan sebagai salah satu upaya strategis yang harus segera dioptimalkan. Di samping itu, arus globalisasi turut memberikan dampak terhadap perubahan sikap dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang direncanakan dan terarah melalui

lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan semua potensi manusia untuk memiliki kepribadian moral, berakhlak, dan berkepribadian yang baik, yang berdampak positif pada alam dan masyarakat². Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara bijaksana dan bermakna. Melalui pendidikan karakter, generasi muda dibekali kemampuan untuk memilih dan menyeleksi budaya yang sesuai dengan jati diri mereka, sekaligus menyaring pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya utama dalam mencegah terjadinya krisis moral yang dapat memicu munculnya berbagai perilaku negatif.

Remaja, salah satu bagian generasi muda yang sangat penting untuk menentukan masa depan negara, mengalami perubahan yang cepat dalam pertumbuhan fisik, kognitif, psikososial, dan tingkah laku. Saat ini seringkali menjadi tempat di mana krisis moral dan etika terjadi. Oleh karena itu, moralitas generasi muda sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti tidak menghormati dan menghargai orang lain³. Perubahan sosial yang berlangsung saat ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan

baru bagi kehidupan remaja, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan etika. Pesatnya perkembangan zaman turut memicu menurunnya kualitas moral di kalangan generasi muda. Maraknya peristiwa perundungan, tawuran, serta sikap intoleransi di kalangan anak muda menjadi indikasi bahwa sebagian generasi penerus bangsa tengah mengalami krisis moral. Kondisi ini tidak dapat diabaikan, karena keberlangsungan dan kemajuan bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh kualitas moral dan karakter generasi mudanya.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dikenal juga sebagai penelitian kepustakaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian maupun dokumen lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif terkait teori, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung serta memperkuat analisis dalam penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitian, terutama dalam konteks akademik, yang dimana, tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Dengan

demikian, metode sudi literatur ini bukan hanya menjadi sarana pengumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai upaya sintesis pemikiran dan pengembangan wawasan keilmuan berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”⁴. Sedangkan istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang bermakna “mengkukir”, yang menggambarkan proses pembentukan nilai dan kepribadian seseorang⁵. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkembang secara emosional, sosial, dan moral. Melalui pendidikan karakter, generasi muda dibimbing untuk tetap memegang nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi di tengah pesatnya perkembangan teknologi serta deras arus informasi.

Pendidikan memegang peranan strategis dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda, namun keberhasilannya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan

lingkungan masyarakat. Pendidikan yang menempatkan nilai-nilai moral sejajar dengan pencapaian akademik akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Istilah karakter sama dengan kepribadian⁶, Kepribadian dipahami sebagai sekumpulan ciri, sifat, atau pola perilaku khas yang dimiliki seseorang dan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Tanpa adanya pendidikan karakter, kecerdasan akademik berpotensi kehilangan esensinya, karena kualitas individu pada akhirnya lebih ditentukan oleh sikap, perilaku, serta kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat

Karakter memiliki dua jenis karakter: karakter positif dan negatif. Contoh karakter positif adalah sabar, penyayang, jujur, dll. Contoh karakter negatif adalah pemarah, pendendam, licik, dll. Dengan niat, kesadaran, dan komitmen, karakter negatif dapat diubah menjadi karakter positif.⁷ Selain itu, pendidikan karakter memiliki kemampuan untuk membentuk generasi muda menjadi individu yang tidak terpengaruh oleh budaya yang tidak baik, seperti gaya hidup instan dan perilaku menyimpang yang sering ditemukan di lingkungan pergaulan. Dalam

beberapa tahun terakhir, maraknya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, aksi tawuran, serta penggunaan narkoba, menjadi indikator nyata terjadinya penurunan moral⁸. Fenomena ini bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga mencerminkan adanya kelemahan dalam proses pembentukan karakter sejak usia sekolah. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengambil peran strategis dalam menghadapi persoalan tersebut, terutama melalui penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri perlu ditanamkan secara terencana dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi akademik, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas dan budaya sekolah, termasuk keteladanan guru serta kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kompetensi dan kualitas pendidik. Oleh karena itu, guru perlu dibekali melalui program pelatihan dan pembinaan agar mampu memahami serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam

menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Selain berperan sebagai penyampai materi, guru juga dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan yang dapat ditiru oleh siswa. Pembentukan karakter yang kuat tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi anak di lingkungan rumah, sementara masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan mental serta moral generasi muda.

Pada era digital yang berkembang sangat pesat, pelaksanaan pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin rumit. Melimpahnya arus informasi melalui internet dan media sosial kerap menghadirkan konten negatif yang berpotensi memengaruhi cara berpikir serta perilaku remaja. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman dengan mengintegrasikan materi tentang etika digital, pencegahan tindak kekerasan, serta dampak dan risiko penyalahgunaan narkoba. Apabila seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, keluarga, masyarakat, dan kurikulum, mampu bekerja sama secara sinergis, maka pendidikan karakter dapat menjadi

landasan yang kokoh dalam melindungi generasi muda dari pengaruh negatif sekaligus membentuk individu yang berintegritas di masa depan. Pendidikan karakter bukan sekedar penyampaian pengetahuan moral, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan tindakan moral. Pendidikan harus mampu mentransformasi nilai-nilai menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu tidak hanya mengetahui apa yang baik tetapi juga memiliki kemauan dan kebiasaan untuk melakukannya⁹.

Menurunnya kualitas moral di kalangan remaja saat ini menjadi perhatian serius berbagai pihak, mulai dari kalangan akademisi, tokoh keagamaan, hingga praktisi pendidikan. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai ajaran Islam memiliki peran strategis sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab, menjunjung tinggi kejujuran, bersikap adil dalam tindakan, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis antar sesama serta tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam.¹⁰

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tugas pendidik tidak sebatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pemberian teladan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk moral peserta didik. Ketika guru menampilkan sikap jujur, adil, sabar, serta kepedulian terhadap sesama, nilai-nilai tersebut akan tertanam secara alami dalam diri siswa melalui proses pembiasaan dan internalisasi.¹¹

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar nilai-nilai akhlak menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekedar pelengkap atau mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai seperti amanah, istiqamah, sikap saling menolong, dan tanggung jawab sosial seharusnya diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, baik bahasa, ilmu sosial, maupun matematika, sehingga peserta didik tidak memisahkan antara penguasaan ilmu dan penerapan etika. Melalui pendidikan yang terintegrasi seperti ini, akan terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkembang secara spiritual dan sosial. Penting pula untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan konteks zaman.

Islam adalah ajaran yang fleksibel dan mampu menjawab tantangan era modern. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam tidak harus bersifat konservatif, melainkan bisa dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif seperti melalui media digital, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan pembiasaan melalui kegiatan sekolah yang menyentuh aspek kemanusiaan dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam dapat dijadikan sebagai alternatif strategis untuk menanggulangi krisis moral yang dihadapi generasi muda. Jika ajaran akhlak diterapkan secara konsisten, didukung oleh kurikulum yang relevan, serta dilaksanakan oleh guru yang menjadi panutan, maka akan terbentuk pribadi remaja yang kuat secara nilai, berintegritas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran Universitas sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak mahasiswa memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.

4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.¹²

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi berbagai persoalan akibat pengaruh globalisasi yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Faktor Penyebab Krisis Moral Di Kalangan Generasi Muda

Krisis moral merupakan kondisi ketika individu mengalami kemerosotan sikap, karakter, dan perilaku yang tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, kepribadian seseorang tercermin dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku tersebut memiliki peran penting dalam menentukan arah hidup seseorang dan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh

berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial¹³. Moral sendiri berfungsi sebagai pedoman dalam menilai baik dan buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma, nilai, serta tujuan hidup yang dianut.¹⁴

Penurunan moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup remaja. Akses informasi yang tidak terbatas melalui internet dan media sosial membuat generasi muda semakin rentan terhadap paparan konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, serta gaya hidup konsumtif dan hedonis. Paparan yang berulang terhadap konten tersebut dapat membentuk cara pandang dan perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar serta lemahnya peran dan pengawasan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.

Selain faktor teknologi, pergeseran nilai sosial dalam masyarakat juga turut berkontribusi terhadap terjadinya krisis moral. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan perlahan mulai terkikis dan digantikan oleh sikap

individualisme, materialisme, dan persaingan yang tidak sehat. Perubahan ini berdampak pada perilaku generasi muda yang cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Akibatnya, berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti perundungan, kekerasan, dan intoleransi semakin sering terjadi di kalangan remaja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, penguatan pendidikan karakter menjadi langkah strategis yang sangat diperlukan. Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada generasi muda. Integrasi nilai-nilai Pancasila, ajaran agama, serta budaya lokal dalam proses pendidikan diyakini mampu menjadi benteng dalam menghadapi dampak negatif perkembangan zaman¹⁵. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membangun pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Guru memiliki peran penting sebagai teladan moral di lingkungan sekolah, sementara keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama dalam

pembentukan karakter anak. Di sisi lain, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung perkembangan moral generasi muda. Dengan adanya kerja sama yang konsisten dan berkelanjutan antar berbagai pihak, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis moral serta membentuk generasi muda yang bermoral, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman.¹⁶

Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap Pencegahan Krisis Moral

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Melalui pendidikan karakter, individu tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter hadir sebagai benteng yang mampu mencegah sekaligus menanggulangi berbagai bentuk krisis moral yang marak terjadi di kalangan generasi muda, seperti perundungan, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, serta berbagai penyimpangan sosial lainnya. Salah satu hasil utama dari pendidikan karakter adalah terbentuknya individu yang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan karakter sejak dini akan lebih memahami pentingnya norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan

bermasyarakat. Mereka tidak hanya mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, tetapi juga memiliki kemauan untuk menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran etis ini mendorong remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang serta meningkatkan kepekaan mereka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidikan karakter berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Ketika nilai-nilai kemanusiaan tertanam dengan baik, individu akan terbiasa menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Sikap ini menjadi sangat penting dalam mencegah konflik sosial yang bersumber dari egoisme, sikap eksklusif, dan intoleransi, yang sering kali menjadi pemicu krisis moral di kalangan generasi muda. Dampak positif lainnya dari pendidikan karakter adalah terbentuknya generasi yang menjunjung tinggi nilai integritas dan kejujuran. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut tertanam secara kuat, generasi muda akan terbiasa bersikap jujur dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap ini menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan sosial serta menciptakan lingkungan yang sehat dan bermoral.

Peran pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis. Guru dan pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan melalui

sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sekolah. Sebagai figur yang dekat dengan peserta didik, guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui hubungan yang positif, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai luhur. Di samping itu, pendidikan karakter juga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dan penyusunan kurikulum yang inklusif agar relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh negatif lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang berpotensi merusak moral. Pendidikan karakter juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional ini penting untuk membantu individu mengendalikan emosi, berempati terhadap orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Pada akhirnya, pendidikan karakter berperan dalam membangun masyarakat yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan beretika, sekaligus mengurangi berbagai persoalan sosial yang muncul akibat krisis moral.

Selain membentuk individu yang berkarakter, pendidikan karakter juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Ketika setiap individu memiliki kepedulian sosial dan empati, hubungan antaranggota masyarakat akan terjalin secara harmonis. Konflik, perselisihan, serta tindakan yang merugikan kepentingan bersama dapat diminimalkan melalui sikap saling menghargai dan kesadaran untuk hidup berdampingan

secara damai¹⁷. Dengan demikian, krisis moral yang ditandai oleh menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dapat dicegah sejak dini.

Dalam konteks dunia pendidikan, penerapan pendidikan karakter akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan dilindungi, sehingga mendorong mereka untuk belajar secara optimal dan berinteraksi secara positif dengan sesama. Sebagai teladan utama, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui tindakan nyata. Apabila nilai moral tertanam kuat pada setiap individu, maka bangsa ini akan memiliki generasi yang tangguh, jujur, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membangun bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting karena untuk membentuk kepribadian generasi muda agar mereka tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai benteng moral untuk melindungi generasi muda dari perilaku negatif di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Berbagai faktor memengaruhi krisis moral saat

ini; ini termasuk pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, pengawasan keluarga yang lemah, pergeseran nilai sosial, dan kurangnya penanaman nilai moral pada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh dan konsisten di berbagai lingkungan kehidupan agar dapat menciptakan generasi yang bermoral, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang aborsi di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97–100.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyaningrum, G., Nurmawanti, F., & Azzahra, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi etika sistem informasi: Moral, isu sosial dan etika masyarakat (Literature Review SIM). 3(2), 520–529.
- Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Supriyono, Harris Iskandar, & Gutama. (2015). *Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter bangsa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Jakarta.
- Syamsul Arifin. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Trisiana, A., & Syakti, D. (2021). Jurnal ilmiah kajian pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen*, 9, 103–119.
- Zakiah Daradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.